

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tawasuf adalah salah satu cabang ilmu dalam Islam yang memprioritaskan pada aspek spiritual dalam Islam.<sup>1</sup> Ini merupakan salah satu hal dalam bidang ilmu Islam yang bertumbuh selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam keseluruh pelosok dunia. Tasawuf ialah ilmu yang mulia karena menyangkut ma'rifat kepada Allah dan mahabbah kepadaNya, dan tasawuf merupakan ilmu yang primer secara mutlak.<sup>2</sup> Tasawuf hadir bersama melalui adanya agama Islam, karenanya bidang tasawuf ini tidak terlepas dari genggamannya Al-Qur'an dan Hadits. Cara guna menggapai tasawuf ialah mengimani Allah swt, berserah diri kepadaNya, beramal soleh, menjauhi dan meninggalkan semua laranganNya.<sup>3</sup> Tasawuf melambangkan ilmu pengetahuan yang mengajarkan bagaimana proses agar seseorang dapat berada dekat bersama Tuhannya. Muṣṭafa bin 'Abdullāh al Ḥanafī dalam *Kasyf az Zhunun* menjelaskan bahwa tasawuf adalah ilmu yang menerangkan cara manusia sempurna dalam menempuh jalan menuju kebahagiaan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad Bangun Nasution Dan Rayani Hanum Sireagr, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi*, cet.1, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm 12.

<sup>2</sup> Cecep Alba, *Cahaya Tasawuf*, cet.1, (Bandung: CV Wahana Karya Grafika, 2011), hlm 5.

<sup>3</sup> Labib Mz, *Memahami Ajaran Tasawuuf*, cet.1, (Surabaya: Tiga Dua, 2000), hlm 13 .

<sup>4</sup> Abdul Qadir Isa, terj. Khairul Amru dan Afrizal Lubis, *Hakekat Tasawuf*, cet.1, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm 6.

Tasawuf adalah sebuah perjalanan spiritual untuk menempuh kedekatan pada sang Pencipta dengan melewati berbagai proses, sebuah latihan, dan perjuangan batiniyah dengan cara meninggalkan segala macam bentuk kesenangan duniawi yang berlebihan, hawa nafsu yang harus dikendalikan, dan bisikan syaithan yang dapat menyesatkan, serta menjauhkan dan menjauhkan perilaku yang dilarang oleh Allah Swt. yang dapat diatasi dengan cara meningkatkan rasa takut, tunduk, patuh, dan melakukan perbuatan yang mulia sebagai wasilah daripada mensucikan jiwa guna mendekatkan diri dan terhubung kepadaNya.

Kajian tasawuf tidak dapat dipisahkan dalam kajian Islam di Indonesia. Semenjak agama Islam masuk ke Indonesia sudah terlihat unsur-unsur tasawuf yang memberi warna dalam kehidupan beragama di masyarakat, terbukti dari banyaknya peminat ilmu tasawuf yang mempelajarinya dari buku-buku tasawuf, halaqah tasawuf, forum-forum, dan pelajaran yang membahas tasawuf, baik dalam lingkup akademik maupun non akademik. Modernitas saat ini dengan segala gemerlap perkembangan sains dan teknologinya, memunculkan pandangan bahwa fenomena tasawuf ini tidak sanggup menetap dalam modernitas dan globalisasi, karena ilmu tasawuf ditafsirkan sebagai ilmu yang lebih memfokuskan sifat kesufian dan menghindari diri akan sifat keduniawian. Tafsiran tersebut terbantahkan karena ilmu tasawuf sanggup bertahan di antara arus budaya yang ada. Yang dapat diketahui melalui banyaknya komunitas tarekat, bermunculannya kelas sufi dipeperkotaan, dan banyaknya buku-buku tasawuf di pasar religius.

Terbukti bahwa ajaran tasawuf tetap diminati dan populer di banyak komunitas masyarakat, dengan jangkauan masyarakat yang banyak dan bervariasi di desa-desa atau kota-kota besar. Serta kelas

sufi diperkotaan yang di antaranya adalah Majelis Dzikir almarhum ustadz Arifin Ilham yang menggunakan konsep tasawuf didalam majlis dzikirnya. Dan banyaknya ragam serta jenis buku tasawuf yang ada di era sekarang ini, baik buku tasawuf yang bersifat “formal” sampai “pop”. Keadaan ini menjelaskan bahwa sejalan dengan perubahan masa, pandangan tasawuf juga beralih bentuk dengan bentuk dan kemasan yang berbeda. Dengan ilmu tasawuf ini diyakini sebagai oase dari proplematika modernitas tersebut, dimana tasawuf ialah sebuah jalan atau cara guna melekatkan diri pada Allah SWT. dan merupakan rangkaian eksperimen jiwa dalam melintasi jalan penyucian. Dengan banyaknya perbuatan manusia yang diluar batas dan melanggar aturan-aturan Allah, perbuatan tersebut dalam pandangan kaum sufi bukan hanya dapat diatasi secara lahiriyah saja, tetapi juga secara batiniyah. Dalam karakteristik kaum sufi, dapat membuat seorang mukmin menuju jalan taqwa dengan keimanan yang selalu dipupuk dengan muqarabah, selalu merasa khauf terhadap murka Allah, selalu raja’, dan yaqin bahwa Allah maha pengasih dan maha penyayang.

Dalam khazanah pemikiran tasawuf, sama’ (mendengar) musik dalam lingkup seni mempunyai arti yang penting. Musik dan tarian sufi telah berubah sebagai bagian dari ekspresi sufi. Bahkan, beberapa tarekat tertentu menggunakan media musik dan tarian untuk membantu memfokuskan dan menjernihkan pikiran. Menurut pandangan para sufi, musik bukan hanya sebagai media yang digunakan untuk mendapatkan kesenangan dan bermain-main saja, karena keindahan dan kemerduan suara adalah nikmat Allah SWT. Jadi pada mulanya musik ialah sebuah media dalam mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Imam Al-Gazāli, musik dan nyanyian amat berarti guna mendapatkan

sebuah harapan dari Tuhan. Dengan musik dan nyanyian itu pula, kita dapat menerima nikmat Tuhan. Para ahli tasawuf percaya bahwa musik dapat menjadi obat dan mengobati penyakit mental dan fisik. Dibalik musik ada suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk memiliki hati yang mempunyai niat untuk menghadirkan Tuhan di setiap alunan irama yang keluar, sehingga menimbulkan kontak dengan pendengar musik. Musik hanya digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan untuk menjauhkan manusia dari Tuhan SWT. Musik tidak diterima secara universal di kalangan sufi karena ada kelompok yang tidak setuju dengan musik. Sementara banyak sarjana setuju dengan kekuatan musik, banyak juga yang tidak setuju atau bahkan menyangkalnya. Sedangkan hakekat tasawuf adalah menjelaskan, membuka dan memperjelas jalan menuju al-ihsan, puncak pencapaian amaliah hamba dan komunikasi hamba dengan Tuhannya.<sup>5</sup>

Musik dan nyanyian merupakan sebuah sarana yang menjadi alat penghibur untuk setiap orang pada saat ini. Hampir tidak ada satupun ruang yang kosong daripada musik dan nyanyian baik itu dirumah, dikantor, dipasar, atau tempat lainnya. Musik sudah dikenal sejak manusia ada di muka bumi dan terus berkembang sejalan dengan evolusi manusia. Disadari atau tidak, seni musik semakin banyak diminati dan mendapat tempat dalam masyarakat Islam, maka perlu dipahami bahwa seni musik dalam Islam ada batasnya dan berbagai bentuk musik bermunculan. , seperti qasidah, nasyid dan lainnya. Menurut Syekh Abū Naṣr As-Sarrāj, segala apa yang Allah perlihatkan pada diri kita melalui panca indera sehingga kita dapat membedakan

---

<sup>5</sup>Abidin Zaenal, Skripsi: "Musik Dalam Tradisi Tasawuf: Studi Sama' Dalam Tarekat Mawlawiyah" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm 4.

antara sesuatu dengan sebaliknya. Misalnya mata, dengan melihat kita dapat membedakan antara suatu yang baik dengan yang jelek, dengan hidung kita bisa membedakan mana yang harum dan mana yang busuk, dengan lidah kita dapat membedakan yang manis dengan yang pahit, dengan sentuhan tangan kita bisa membedakan benda yang halus dengan yang kasar, dan dengan telinga kita dapat membedakan suara-suara yang indah dengan yang jelek.<sup>6</sup> Abd al-Rahman al-Jaziri dalam kitabnya *al-Fiqh ‘ala al-Mazahib al-Arba‘a* menyatakan bahwa para ulama Syafiiyah dan Hanafiyah mengharamkan nyanyian, yakni nyanyian yang bercampur dengan segala hal yang dilarang oleh syara’.<sup>7</sup> ‘Abdullāh bin Ma‘sud yang termasuk di antara para sahabat yang mengharamkan nyanyian yang dalam fatwanya menyatakan bahwa nyanyian itu dapat menumbuhkan sifat munafik di dalam hati, seperti halnya air menyebabkan tumbuhnya tanaman.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, tampaknya saat ini diperlukan kajian sama’ yang lebih dalam lagi, menyadari bahwa musik memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia saat ini, dan banyak orang yang meragukan hukum-hukum seni musik. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian dengan judul *Konsep Sama’ dalam pemikiran Abū Naṣr As-Sarrāj*.

---

<sup>6</sup>Abu Nashr as-Sarrāj, *Al-Luma’: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, cet.1, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm 556.

<sup>7</sup> Al-Baghdadi, Abdurrahman, *Seni dalam Pandangan Islam: Seni Vocal, Musik, dan Tari*, cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm 24.

<sup>8</sup>Ahmad Zarkasih, *Lagu nyanyian dan Musik Benarkah diharamkan*, cet.1, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm 21.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam paparan dari latar belakang tersebut, sebuah perumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana pengertian sama<sup>ʿ</sup> dalam pandangan Abū Naṣr As-Sarrāj?
2. Bagaimanakah tingkatan sama<sup>ʿ</sup> dalam pandangan Abū Naṣr As-Sarrāj?
3. Bagaimanakah analisis terhadap konsep sama<sup>ʿ</sup> dalam pandangan Abū Naṣr As-Sarrāj?

## **C. Tujuan Penelitian**

Bersandar dari perumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapat gambaran empiris tentang:

1. Untuk mengetahui pengertian sama<sup>ʿ</sup> dalam pandangan Abū Naṣr As-Sarrāj
2. Untuk mengetahui tingkatan sama<sup>ʿ</sup> dalam pandangan Abū Naṣr As-Sarrāj
3. Untuk mengetahui analisis terhadap konsep sama<sup>ʿ</sup> dalam pandangan Abū Naṣr As-Sarrāj.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan baru tentang konsep Sama<sup>ʿ</sup> dalam pemikiran Abū Naṣr As-Sarrāj.

- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau perbandingan bagi penelitian lain dengan masalah yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
    - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis tentang Konsep Sama' dalam pandangan Abū Naṣr As-Sarrāj dalam kajian kitab Al Luma'.
    - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut mengenai Konsep Sama' dalam pandangan Abū Naṣr As-Sarrāj dalam kajian kitab Al Luma'.
    - c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan untuk memperkaya Khazanah kepustakaan.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Konsep adalah sebuah penjelasan yang singkat dan memberikan nama, objek, ataupun fenomena, sehingga nama, objek, ataupun fenomena tersebut mempunyai identitas dan makna yang dapat dibedakan dengan objek ataupun fenomena lainnya. Konsep juga dapat disebut sebagai suatu sebutan atau definisi yang digunakan dalam menggambarkan secara abstrak sebuah keadaan, kejadian, kelompok atau individu, yang terkait dengan bidang ilmu tertentu.<sup>9</sup>

Sementara Tasawuf adalah sebuah usaha dalam mensucikan diri dengan cara menghindari diri dari kehidupan dunia yang dapat menimbulkan kelalaian pada Allah dan hanya menjadikan pusat

---

<sup>9</sup> Zulkarnain Lubis, dkk, *Panduan Pelaksanaan Penelitian Sosial*, cet.1, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2019), hlm 22.

perhatiannya kepada Allah. Syaikh Muḥammad Amin al-kurdi menjelaskan bahwasanya tasawuf yaitu ilmu yang menerangkan keadaan jiwa.<sup>10</sup> Sebagian sufi berpendapat tentang sama' yaitu bahwa sama' adalah santapan ruhani yang sangat halus bagi orang Ma'rifat karena sifatnya yang sangat lembut dibandingkan dengan perbuatan lain yang dapat dipahami dengan sifat yang sangat lembut karena kelembutannya jelas memahami kejernihan rahasia hati, karena bagi para ahli itu murni dan lembut.<sup>11</sup>

Dalam Hadits riwayat At-Tirmizy menyatakan: “Semua perbuatan sia-sia yang dikerjakan seorang laki-laki muslim adalah batil, kecuali: melempar panah, melatih kuda, dan mencumbui istrinya. Semua itu termasuk hak”. Diketahui bahwa mendengar musik dan nyanyian itu berefek nyata dalam melenakan para pendengarnya, maka hukum mendengarnya menjadi haram karena dikhawatirkan perkara tersebut dapat menyebabkan menunda-nunda kewajiban. Sedangkan hukum mendengarkan musik halal yakni jika musik tersebut terjaga dari fitnah, tidak disertai dengan kemaksiatan, dan tidak melalaikan kewajiban.<sup>12</sup>

Menurut Syekh Abū Naṣr As-Sarrāj, segala apa yang Allah perlihatkan pada diri kita melalui panca indera sehingga kita dapat membedakan antara sesuatu dengan sebaliknya. Misalnya mata, dengan melihat kita dapat membedakan antara suatu yang baik dengan yang jelek, dengan hidung kita bisa membedakan mana yang harum dan mana yang busuk,

---

<sup>10</sup> Badrudin, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, cet.1, (Banten: IAIB Press, 2015), hlm 100.

<sup>11</sup> Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, ..., hlm 552.

<sup>12</sup> Ahmad Zarkasih, *Lagu nyanyian dan Musik Benarkah diharamkan, ..., hlm 25.*



dengan lidah kita dapat membedakan yang manis dengan yang pahit, dengan sentuhan tangan kita bisa membedakan benda yang halus dengan yang kasar, dan dengan telinga kita dapat membedakan suara-suara yang indah dengan yang jelek.<sup>13</sup>

## **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ialah penjelasan secara sistematis dan logis mengenai hubungan skripsi penelitian yang akan dilakukan, dengan penelitian yang terdahulu mengenai topik yang akan diteliti. Seperti yang sudah disebutkan dalam pokok permasalahan diatas, bahwa telaah ini memfokuskan pada kajian “Konsep Sama’ dalam pemikiran Abū Naṣr As-Sarrāj”. Penelitian ini memiliki objek material yakni mengenai sama’, sedangkan objek formalnya adalah Konsep sama’ dalam Pemikiran Abū Naṣr As-Sarrāj (Kajian Telaah kitab Al Luma’).

Berdasarkan proses pembacaan literature-literature yang telah dilakukan oleh penulis, masih sedikit yang mengkaji ataupun membahas tentang Konsep Sama’ dalam pemikiran Abū Naṣr As-Sarrāj, dalam karya ilmiah diantaranya:

*Pertama*, sebuah tesis yang ditulis oleh Muhammad Irfan Wahid seorang mahasiswa Universitas Indonesia, dengan judul *Ungkapan Ekstase (As- Syathahāt) Dalam Pandangan Abū Naṣr As-Sarrāj Dan Abū Hāmid Al-Gazāli Suatu Studi Perbandingan*. Penelitian ini menjelaskan, Syathahāt adalah sebuah fenomena yang kontroversial yang banyak mengundang perdebatan didalam ajaran tasawuf, yang lahir dari lisan seorang sufi sebagai hasil goncangan batinnya dalam

---

<sup>13</sup>Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma’: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman,...., hlm 556.

proses wajd. Abū Naṣr As-Sarrāj berpendapat bahwa pemahaman dalam agama khususnya sesuatu yang bersifat kebatinan mempunyai perbedaan yang tidak bisa disamaratakan. Dari perbedaan pemahaman dan derajat seseorang dengan yang lainnya, Abū Naṣr As-Sarrāj menegaskan bahwa tidak ada hak untuk mencela kaum sufi dalam mengungkapkan syathahat hanya dikarenakan keterbatasan pemahaman yang dimiliki. Hukum dalam pengucapan syathahāt menurut Abū Naṣr As-Sarrāj yakni jalan keluar yang lebih selamat yakni dengan tidak ikut berkomentar apabila tidak memiliki kualitas ilmu yang baik, dan tidak pernah menjalani kehidupan seorang sufi.<sup>14</sup>

*Kedua*, sebuah jurnal yang ditulis oleh Safiah Abd Razak, Che Zarrina Saari, dan Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman, seorang mahasiswa Universitas Islam Pahang Sultan Ahmad Shah, dengan judul *Muraqabah dan Mahabbah Menurut As-Sarrāj: Satu Analisis Menurut Perspektif Pembangunan Rohani Insan*. Penelitian ini menjelaskan, Muraqabah adalah sebuah *hal* (keadaan) spiritual yang dapat mendekatkan diri seorang hamba dengan penciptanya. Keadaan ini menjadikan seorang hamba akan senantiasa mematuhi segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Dan dapat menjadikan seorang hamba yang terjaga dan terpelihara akhlak dan pribadinya, sebab keimanan dan keyakinannya pada Allah yang senantiasa melihat dan mengawasi setiap kata dan perbuatannya. Terdapat tiga tahapan dalam muraqabah, yakni (a) tahap para murid, (b) tahap muraqabah yang lebih tinggi, yaitu ketika seorang hamba tidak sedikitpun lalai dari

---

<sup>14</sup> Wahid, Muhammad Irfan, Tesis: “Ungkapan Ekstase (As-Syathahat) Dalam Pandangan Abū Naṣr As-Sarrāj Dan Abū Hāmid Al-Gazāli Suatu Studi Perbandingan”, (Jakarta, Universitas Indonesia, 2015), hlm 77.

hakikat kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasinya, dan (c) tahap tertinggi muraqabah, yaitu ketika seorang senantiasa muraqabah kepada Allah dan memohon padaNya agar senantiasa memelihara mereka untuk berada dalam keadaan bermuraqabah. Mahabbah bagi seorang hamba adalah melihat dengan kedua matanya terhadap setiap nikmat yang Allah berikan padanya. Menurut Abū Naṣr As-Sarrāj mahabbah terbagi menjadi tiga golongan, yakni (a) mahabbah golongan orang awam, yaitu cinta yang timbul karena kebaikan dan kasih sayang yang Allah berikan, (b) mahabbah golongan para siddiqin, yaitu cinta yang timbul karena hati yang senantiasa melihat pada keagungan, kebesaran, ilmu, dan kuasa Allah, dan (c) mahabbah golongan arifin, yaitu perasaan cinta yang timbul karena mereka mengetahui dan merasakan kedalaman cinta Allah tanpa sebab dan alasan apa pun.<sup>15</sup>

*ketiga*, sebuah jurnal yang ditulis oleh Arrasyid seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Tasawuf dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamqt dan Ahwal Abū Naṣr As-Sarrāj*. Penelitian ini menjelaskan, Maqamat adalah suatu kedudukan spiritual seorang hamba dengan sungguh-sungguh, komitmen yang kuat, dan juga istiqomah sehingga mencapai puncak maqamat tersebut. Sedangkan pengertian ahwal adalah suatu kondisi spiritual seorang sufi yang memiliki pengalaman dengan Allah yang tidak diusahakan namun merupakan suatu pemberian dariNya. Tahapan maqamat menurut Abū Naṣr As-Sarrāj adalah taubat, wara, zuhud, fakir, sabar, tawakal, dan ridha. Adapun ahwal adalah muraqabah,

---

<sup>15</sup>Abd Razak, Safiah, Che Zarrina Saari, dan Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman, "Muraqabah dan Mahabbah Menurut as-Sarraj: Satu Analisis Menurut Perspektif Pembangunan Rohani Insan", *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Vol 22 No 3: 1, Desember 2021 (Malaysia: UNIPSAS, 2021), hlm 7.

mahabbah, khauf, raja, syauq, uns, tuma'ninah, musyahadah, dan yakin.<sup>16</sup>

*keempat*, sebuah jurnal yang ditulis oleh Mursal seorang dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci, yang berjudul *Konsep Ekonomi Tasawuf (Telaah Kitab Al Luma', Al Hikam, dan Risalatul Qusyairiyah)*. Penelitian ini menjelaskan, konsep ekonomi tasawuf kaum sufi adalah sebuah ekspresi taat pada perintah Allah, dengan cara melaksanakan kegiatan perekonomian yang menggabungkan tauhid, syariah, dan ihsan. Ini adalah pembeda antara kegiatan perekonomian kaum sufi dengan masyarakat lainnya. Mereka (kaum sufi) beranggapan bahwa untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat itu bukan saja semata-mata karena cara berekonomi, tetapi juga bagaimanakah hati dalam memandang kegiatan ekonomi tersebut menjadi suatu hal yang amat penting. Kaum sufi memandu hati/ruhaninya dalam kegiatan ekonomi dengan mengkondisikan hati mereka dalam keadaan wara, zuhud, qonaah, dan syukur.<sup>17</sup>

Dari paparan tersebut, pembahasan mengenai konsep sama' menurut Abū Naṣr As-Sarrāj secara khusus belum ada. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menelitinya.

---

<sup>16</sup>Arrasyid, "Tasawuf Dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat Dan Ahwal Abu Nashr as-Sarraḡ." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Vol 4, No 1: 70-82, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), hlm 80.

<sup>17</sup> Mursal, "Konsep Ekonomi Tasawuf (Telaah Kitab Al Luma', Al Hikam, dan Risalatul Qusairiyah)." *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Islam*, Vol 14, No 2, (Kerinci: STAIN, 2016), hlm 14.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelaahan terhadap buku-buku dan bahan yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Setelah itu, agar penelitian ini lebih sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti berusaha mengumpulkan referensi atau data yang berkaitan dengan penelitian ini untuk digunakan sebagai bahan penelitian, seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar, internet dan lain-lain.

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu. penelitian yang tujuannya untuk memahami fenomena apa yang dialami dan yang tujuannya untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif, mendalam, kredibel, dan relevan sehingga tujuan penelitian tercapai. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu. penelitian yang bertujuan mendeskripsikan objek-objek yang ada secara sistematis, faktual dan tepat, yang menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif terhadap makna dan nilai tersebut.

### **2. Sumber Data**

Sumber data yang merupakan bahan tertulis yang terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

#### **A. Sumber Primer**

Jenis data primer adalah data utama yang berkaitan dengan topik penelitian dan diperoleh langsung dari

objek penelitian. Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung. Data utama yang dimaksud adalah karya-karya yang bersumber dari Abū Naṣr As-Sarrāj dan buku atau buku utama yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Al Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf* yang diterjemahkan oleh Wasmukan dan Samson Rahman.

#### B. Sumber Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis informasi yang dapat digunakan untuk mendukung informasi primer. Dalam hal ini, sumber informasi sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang dapat memberikan informasi tambahan atau informasi yang menegaskan informasi atau data pokok. Sumber informasi sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan sosok Abu Nasr As-Sarrāj.

### 3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling penting, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi. Sebagai studi kepustakaan, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini difokuskan pada pencarian dan penelaahan dokumen tertulis atau sumber informasi. Sumber literatur yang diterbitkan meliputi buku referensi, bahan, dokumentasi, majalah, dan lain-

lain. Adapun sumber tertulis yang tidak diterbitkan di antaranya skripsi, tesis, makalah, dan sebagainya.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis adalah upaya untuk memahami makna informasi sehingga kita dapat menyimpulkan maknanya. Apabila data telah terkumpul secara tepat dan teoretis, maka materi akan diolah dan dianalisis secara tepat (kualitatif) dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu sumber-sumber yang diperoleh penulis melalui penelitian kepustakaan dianalisis dengan cermat dan dikolaborasikan secara komprehensif dalam perolehan materi. Pemahaman yang lebih luas sehingga dapat ditarik kesimpulan yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan.

### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini dan agar mencapai sasaran sebagaimana yang di kemukakan di atas, maka penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab pertama, menjelaskan tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan tentang uraian biografi Abū Naṣr As-Sarrāj yang berisikan riwayat hidup, karya-karyanya, dan suasana pemikiran di masanya.

Bab ketiga, menjelaskan tentang tinjauan umum tentang sama<sup>ʿ</sup>, yang berisikan pengertian sama<sup>ʿ</sup>, tingkatan sama<sup>ʿ</sup>, dan fungsi mengenai sama<sup>ʿ</sup>.

Bab keempat, menjelaskan tentang konsep sama<sup>ʿ</sup> dalam pandangan Abū Naṣr As-Sarrāj yang berisikan pengertian sama<sup>ʿ</sup>, tingkatan terhadap orang yang sama<sup>ʿ</sup>, dan analisis terhadap konsep sama<sup>ʿ</sup> dalam pandangan Abū Naṣr As-Sarrāj.

Bab kelima, menjelaskan tentang penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.